



PERTANGGUNGJAWABAN NABI YEHEZKIEL SEBAGAI PENJAGA UMAT ISRAEL

Sostenis Nggebu^{1)}, Fenius Gulo², Joko Susilo³*

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung

**) Email Correspondence: sostenis.nggebu@gmail.com*

Abstract: *The problem of this article discusses the critical function of the prophet Ezekiel's control over the spirituality of the Israelites in Babylon. He carried out this vital role so that the life of the Israelites' faith returned to the right path. The method used in this study is a biblical textual study method. The result shows that Ezekiel carried out God's mandate with sincerity and sincerity as the guardian of the people of Israel. He was well aware that God himself would hold him accountable. In the land of exile, Ezekiel faithfully carried out his duty as a guardian of Israel. He rebuked those who deviated from the word of God and those who obeyed the word of God he comforted. In addition, he also conveyed the message of hope that God would act according to His sovereignty to return the Israelites from the land of exile.*

Keywords: *The land of exile, prophecy, guardian of Israel, the people of Israel, Ezekiel.*

Abstraksi: *Problem dari artikel ini membahas tentang penting fungsi kontrol nabi Yehezkiel terhadap kerohanian umat Israel di Babel. Dia melaksanakan peran penting tersebut agar kehidupan iman orang Israel kembali ke jalan yang benar. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode studi tekstual Alkitab. Hasilnya memperlihatkan Yehezkiel melaksanakan mandat Allah dengan tulus dan ikhlas sebagai penjaga umat Israel. Dia sadar benar bahwa Allah sendiri akan menuntut pertanggung jawaban darinya. Di negeri pembuangan, Yehezkiel setia menjalankan kewajibannya sebagai penjaga Israel. Mereka yang menyimpang dari firman Allah ditegurinya, dan mereka yang taat kepada firman Allah dihiburnya. Selain itu, beliau juga menyampaikan berita pengharapan bahwa Allah akan bertindak sesuai kedaulatan-Nya memulangkan orang Israel dari negeri pembuangan.*

Kata kunci: *Negeri pembuangan, nubuat, penjaga Israel, umat Israel, Yehezkiel.*

PENDAHULUAN

Kehadiran Nabi Yehezkiel dalam kancan pergulatan hidup orang Israel yang penuh gejolak di negeri pembuangan. Sebagai nabi yang diutus Allah, kehadirannya untuk mengingatkan umat Israel di negeri pembuangan agar berbalik ke jalan yang benar. Selain itu, kewajibannya adalah menyampaikan berita pengharapan bagi mereka bahwa sebagai akibat dari kesetiaan mereka, Allah akan memulihkan keberadaan mereka dan membawa mereka kembali ke negeri Yehuda. Yehezkiel sendiri sebagai seorang nabi yang unik karena memiliki latar belakang yang berbeda dengan para nabi yang lain. Santoso et al., mengatakan Yehezkiel dikenal sebagai seorang nabi yang berlatar belakang imam.¹ Itu berarti Yehezkiel memahami tugas keimaman dalam memelihara kerohanian umat, selain sebagai seorang nabi. Sugiharto memandang Yehezkiel bertanggung jawab untuk menjaga kerohanian umat Allah di negeri pembuangan.² Mandat Allah bagi Yehezkiel supaya ia menjadi seorang penjaga bagi Israel. Tugas sebagai penjaga bukan sembarangan penjaga yang menjamin keamanan fisik bagi majikannya. Tetapi ia diberi tugas menjaga kerohanian umat Israel sebagai umat kesayangan Allah. Tugas besar ini untuk memelihara kerohanian umat milik Allah sendiri. Sebagai penjaga kerohanian orang Israel, maka ia patut memantau kerohanian umat Allah itu. Rajo menjelaskan bahwa Sang Pencipta sendiri memberi penglihatan kepada Yehezkiel tentang materi pemberitaan yang harus disampaikan kepada umat

Allah.³ Penglihatan dari Allah selain meneguhkan pelayanannya tetapi juga untuk disampaikan kepada kaum buangan itu. Biwul menyatakan penglihatan sebagai sebuah era baru bagi para nabi dalam menerima firman Allah. Penglihatan itu sendiri bertujuan untuk menopang pelayanan Yehezkiel.⁴ Sekalipun umat Yehuda sedang berada dalam situasi yang sulit tetapi tuntutan utama dari Allah agar mereka menjaga kerohanian mereka melalui pelayanan Yehezkiel. Hidup yang takut akan Allah mesti tumbuh dalam batin umat Allah itu.

Akan tetapi yang terjadi Yehezkiel menyaksikan begitu jahatnya umat Israel. Para pemimpin hidup jauh dari harapan firman Allah. Tak pelak lagi Yehezkiel mendapat tantangan dari Allah untuk bernubuat bagi orang Israel. Tugas utama Yehezkiel adalah menegur para pemimpin yang jahat dan umat yang hidup dalam dosa. Biwul mengatakan orang Israel itu pembangkang yang menyebabkan mereka dibuang dan dihukum Allah.⁵ Terhadap bangsa yang tegar tengkuk itu, Allah mengutus nabi Yehezkiel guna mereka umat pembangkang tersebut. Stanislaus menjelaskan tugas Yehezkiel begitu berat karena mengecam para pemimpin Yehuda yang korup dan hidup dalam menyembah berhala.⁶ Para pemimpin Israel bukannya hidup dalam kebenaran tetapi lebih suka berbuat yang jahat. Jelas hal ini bertentangan dengan kehendak Allah. Seorang pemimpin semestinya sebagai pengayom. Tetapi yang terjadi mereka hidup sesuka

¹ Sugeng Santoso et al., "Peran Gereja Sebagai Penjaga Umat Dalam Menghadapi Bonus Demografi Di Indonesia: Refleksi Teologis Yehezkiel 3:16," *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 13–14.

² Ayub Sugiharto, "Pengharapan Mesias Dalam Masa Intertestament," *Angellion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 79–80.

³ Gabriel Yobert Rajo, "Dosa Yerusalem Dalam Yehezkiel 22:1-31: Kajian Biblika Dan Implikasi Praktis," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 146.

⁴ Joel Kamsen Tihitshak Biwul, "The Restoration of the 'Dry Bones' in Ezekiel 37:1-14: An Exegetical and Theological Analysis," *Scriptura* 118, no. 1 (2019): 1–10.

⁵ Biwul, "The Restoration of the 'Dry Bones' in Ezekiel 37:1-14: An Exegetical and Theological Analysis," 1–10.

⁶ Surip Stanislaus, "Kritik Sosial: Nabi Israel-Yehuda," *Logos: Jurnal Filsafat Teologi* 15, no. 1 (2018): 65–68.

hatinya dan gemar berbuat yang jahat. Mereka telah mengingkari citra mereka sebagai umat kepunyaan Allah dan memilih hidup menurut keinginan sendiri. Michael Coogan memandang alasan itu sebagai hukuman Allah bagi Yehuda. Raja Nebukadnezar dipakai Allah untuk menghancurkan Yerusalem karena dosa-dosa yang diperbuat oleh umat Yehuda.⁷ Latar belakang Yehezkiel dipanggil Allah untuk melayani umat-Nya. Tugas utamanya untuk mengamati dosa-dosa yang membawa hukuman kepada orang Israel dan menunjukkan kebodohan mereka atas harapan-harapan palsu tentang kepulauan mereka yang cepat. Hukuman Allah atas Yerusalem dan Bait Allah pasti akan terjadi dan pembuangan ke Babilonia akan berjalan bukan dalam waktu singkat. Tetapi mereka tetap berpegang pada halusinasi dan harapan palsu, bahwa mereka akan lebih cepat kembali ke tanah air mereka. Perilaku ini yang menjadi keprihatinan Nabi Yehezkiel.

Mengemban fungsi sebagai penjara Israel sebetulnya sebagai tugas yang berat dan sulit bagi Yehezkiel karena umat itu dikenal sebagai bangsa pemberontak, yang tegar tengkuk, berkeras hati dan berkepala batu (Yeh 2:3-4; 3:7). Julukan seperti ini menunjukkan bangsa Israel sebagai pembangkang. Mereka membangkang bukan kepada manusia tetapi kepada Sang Pencipta yang memanggil dan memilih mereka sebagai umat kesayangan-Nya. Bagaimana pun kedegilan hati bangsa Israel, Nabi Yehezkiel tetap memanggil dan menuntun umat pembangkang itu agar kembali kepada Allah. Jelas tugas ini tidak mudah! Simanjuntak et al., mengatakan tugas Yehezkiel sebagai seorang gembala yang mengayomi bangsa Yehuda kembali ke jalan yang benar.⁸ Allah sendiri memberitahukan

kepada Yehezkiel mengenai risiko yang akan menimpa dirinya jika ia lalai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam Yehezkiel 3:16-21, Allah menuntut pertanggungjawaban dari Yehezkiel akan mandat yang diberikan kepadanya.

Para peneliti terdahulu sudah mengkaji fungsi Yehezkiel sebagai penjaga umat Allah dikaitkan dengan tugas penggembalaan. Simanjuntak et.al., telah mengkaji Yehezkiel dari sudut penggembalaan.⁹ Martiani et.al., telah meneliti aspek mistik dikaitkan konsep pengharapan versi Yehezkiel.¹⁰ Sedangkan Pattinama telah mengupas tentang pastoral konseling dalam konteks Yehezkiel.¹¹ Tetapi penelitian ini mengarah pada fungsi Nabi Yehezkiel sebagai penjara spiritualitas umat Yehuda. Sesungguhnya citra mereka sebagai umat pilihan Allah semestinya diwujudkan hidup dalam kebenaran, bukan sebagai pemberontak. Yehezkiel diberi tugas sebagai penjaga aspek kerohanian umat agar hanya menyembah Allah Israel saja. Menurut hemat peneliti kajian ini menarik untuk dielaborasi guna menemukan prinsip-prinsip penting bagi penerapan yang relevan dalam kehidupan beriman orang Kristen masa kini agar tetap mempertahankan citranya sebagai pengikut Kristus di dunia ini. Ini novelty yang diajukan oleh penulis bahwa Yehezkiel benar-benar melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai penjaga spiritualitas umat Israel di negeri pembuangan, yang juga memiliki relevansi bagi kerohanian umat Tuhan

Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Jemaat," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 348-349.

⁹ Simanjuntak, Hu, and Aziz, "Teologi Penggembalaan Yehezkiel Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Jemaat," 350-368.

¹⁰ Martiyani, Iman Krisdayanti Halawa, and Firman Panjaitan, "Teologi Mistik Pengharapan Bagi Sebuah Restorasi," *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 14-25.

¹¹ Yenny Anita Pattinama, "Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34:16 Sebagai Upaya Pemulihan Mental," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 172-183.

⁷ Michael Coogan, *The Old Testament: A Very Short Introduction* (New York: Published by Oxford University Press, Inc., 2015), 75 E-book.

⁸ Linda Zenita Simanjuntak, Samuel Abdi Hu, and Luginin Aziz, "Teologi Penggembalaan Yehezkiel

pada masa kini.

Maka pertanyaan penelitiannya adalah bagaimanakah Yehezkiel menjalankan tanggung jawabnya dalam menjalankan mandat dari Allah sebagai penjaga kerohanian umat Yehuda? Tujuan artikel ini menjelaskan pertanggungjawaban Yehezkiel sebagai penjaga spiritualitas umat Allah di negeri pembuangan dalam menegakkan identitas mereka sebagai umat milik Allah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi tekstual.¹² Prosedur yang ditempuh peneliti untuk menyelidiki teks Yehezkiel 3:17 untuk menjelaskan relasi ayat tersebut dengan teks Yehezkiel 1-3. Dengan pendekatan itu, peneliti menemukan pokok-pokok pikiran penting dari teks agar digunakan sebagai bahan kajian. Peneliti juga memeriksa isi dan makna dari ayat ini dalam teks Ibrani dan mengaitkan dengan konteks panggilan Nabi Yehezkiel. Mengingat bahwa kajian ini bersifat ilmiah, maka peneliti menggunakan jasa pustaka biblika berupa buku cetak, e-book dan artikel jurnal online. Data-data penting tersebut didokumentasikan, dianalisis dan digunakan pokok-pokok pikirannya dalam membangun struktur penulisan artikel ini.

HASIL

Penelitian ini didasarkan pada hipotesa jika seorang hamba Tuhan menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya, maka dampak dari pengabdianya akan mendatangkan pembaruan mendasar bagi umat yang dilayaninya. Penelitian ini menghasilkan rumusan pentingnya tentang pertanggungjawaban nabi Yehezkiel sebagai penjaga Israel. Selain

itu, penelitian ini memaparkan konsep penting Allah menyatakan diri-Nya dan memanggil Yehezkiel, mengemban mandat sebagai penjaga Israel, menampilkan diri sebagai seorang penyair, memperagakan pantomim bagi orang Israel, mengawasi keberadaan orang-orang buangan di Babel, mendorong umat agar mengharapkan kedaulatan Allah, menyadarkan orang Israel agar bertanggung jawab secara pribadi dan hakikat dari pembuangan itu memurnikan umat Israel. Secara implikatif dirumuskan bahwa para rohaniwan dapat menjalankan fungsinya seperti Yehezkiel dalam menjaga kerohanian umat agar berjalan sesuai firman Allah.

PEMBAHASAN

Latar belakang Yehezkiel

Yehezkiel tergolong salah satu nabi besar zaman pembuangan selain Yesaya, Yeremia dan Daniel. Allah memanggilnya untuk menjadi seorang nabi melalui penglihatan. Yehezkiel menyatakan bahwa dia “melihat penglihatan-penglihatan tentang Allah” (Yeh 1:1) dalam ayat ini juga menyatakan bagaimana pengukuhan TUHAN bagi Yehezkiel yang seharusnya bertugas secara keimaman, namun karena kondisi dan situasi saat itu, maka TUHAN memanggilnya untuk mengemban tugas kenabian, bahkan disertai dengan penjelasannya dari dan oleh kuasa Tuhan yang memberikan kekuatan (Yeh 1:3). Ada tiga unsur penting dalam bagian ini: penglihatan, firman dan kuasa, dapat kita lihat dengan gamblang dalam penjelasan Yehezkiel tentang panggilannya dan pernyataan diri TUHAN. LaSor et al., menjelaskan bahwa seorang nabi umumnya disebut “abdi Allah,” “penjaga,” “utusan Yahweh,” dan “manusia Roh.” Istilah-istilah ini sebenarnya merupakan deskripsi dari kegiatan para nabi, meskipun kadang-kadang dipakai sebagai gelar bagi diri mereka. Mereka menambahkan aspek penting dalam pemahaman tentang diri mereka sebagai

¹² Sostenis Nggebu, *Totalitas Dalam Menulis: Kiat-Kiat Penelitian Teologis Untuk Menulis Tugas Kuliah, Artikel Jurnal Dan Buku Rohani*, ed. Ridwan Sutedja (Bandung: Biji Sesawi, 2022).

nabi.¹³ Dalam kaitan dengan Yehezkiel yang mendapat penglihatan dari Allah yang memanggilnya menjadi nabi bagi orang Israel. Dalam pasal 1, ia mengalami penglihatan yang digambarkannya sebagai cahaya berkilat, berkilap, bersinar dan menyala. Itu dipahami sebagai penglihatan dalam kaitan dengan masalah pembuangan bagaikan hidup dalam kegelapan. Tetapi semua itu sirna digantikan dengan harapan, terang, bila mereka sudi datang ke hadapan TUHAN (Yeh 1:7-14).

Fungsi-Fungsi Yehezkiel Sebagai Penjaga Israel

Berikut ini dikemukakan tentang fungsi-fungsi nabi Yehezkiel sebagai penjaga umat Israel di negeri pembuangan, Babel:

Mengemban mandat sebagai penjaga umat Israel

Mandat Allah bagi Yehezkiel adalah sebagai penjaga Israel (Yeh 3:17). Holladay memahami kata penjaga yakni *watchman* diterjemahkan dari kata Ibrani *צפיה* dalam bentuk imperatif dari kata *צפ* yang dapat diterjemahkan sebagai penjaga yakni orang yang berjaga-jaga (*bên between* [Kej 31:49]). Selain itu penjaga juga diartikan sebagai seorang yang mengamati dengan seksama atau memperhatikan secara cermat tugas yang dipercayakan kepadanya (2 Raj 9:17-20). Atau juga seorang yang diberi tugas berbaring menunggu (siap untuk penyergapan [Mzm 37:32]).¹⁴ Kata penjaga memiliki arti sama seperti seorang pengawal sebagai dikemukakan oleh Yesaaya (Yes 52:8). Arti yang identik dipandang juga sebagai “wali” (*guardion*) atau malaikat pelindung. Dari keterangan itu tampak

bahwa tugas Yehezkiel sebagai seorang yang selalu dituntut dalam melaksanakan mandat Allah dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan hati. Yehezkiel berperan sebagai penjaga berarti ia senantiasa diharapkan tetap siap siaga dalam menerima firman Allah yang disampaikan kepadanya untuk disampaikan kepada umat Israel. Tugas penjaga adalah memperingatkan umat tentang adanya bahaya melalui meniup sangkakala sebagai peringatan (33:6). Jika nabi Yehezkiel gagal menyampaikan firman yang diterimanya, maka ia akan dituntut Tuhan. Lebih lanjut firman Allah berkata: “Dan engkau anak manusia, Aku menetapkan engkau menjadi penjaga bagi kaum Israel. Bilamana engkau mendengar suatu firman dari pada-Ku, peringatkanlah mereka demi nama-Ku” (33:7). Apa yang disampaikan Allah kepadanya patut diutarakan seluruh firman itu kepada para buangan di Babilonia. Melayani Allah secara totalitas dituntut dari Yehezkiel. Seluruh hidupnya didedikasikan bagi orang Israel. Kepentingan orang Israel di negeri pembuangan lebih diutamakan daripada dirinya. Martiyani et al., menjelaskan bahwa Yehezkiel diberi tugas khusus sebagai penjaga Israel di negeri pembuangan untuk menyampaikan berita pengharapan bagi mereka tentang Allah yang setia menuntut umat bertobat dari kejahatan mereka.¹⁵ Mandat penting bagi sang nabi juga seorang imam adalah memastikan orang Israel diberitahukan firman yang disampaikan melalui dirinya. Coogan memandang latar belakang Yehezkiel sebagai tokoh terpandang karena statusnya sebagai seorang imam.¹⁶ Sumiwi dan Endang mengemukakan tugas Yehezkiel menjaga kerohanian umat agar tetap bersandar kepada Allah seperti seperti seorang gembala yang

¹³ W.S LaSor, David Allan Hubbard, and F.W. Bush, *Old Testament Survey: The Message, Form and Background The Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans, 2010) e-book.

¹⁴ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Boston: Brill, 2000).

¹⁵ Martiyani, Halawa, and Panjaitan, “Teologi Mistik Pengharapan Bagi Sebuah Restorasi,” 17.

¹⁶ Coogan, *The Old Testament: A Very Short Introduction*, 80.

memelihara kawanan domba gembalaannya.¹⁷ Sebagai seorang penjaga ia dituntut untuk mengawasi hidup kaum buangan itu. Matanya terus memandang kehidupan mereka. Jika jalan hidup mereka bertentangan dengan firman Allah, maka ia memiliki kewajiban menegur mereka. Jika mereka berada dalam kelemahan iman maka ia wajib menguatkan mereka. Dan sebagai utusan Allah, ia diharapkan senantiasa siap sedia menerima firman untuk disampaikan kepada orang Israel.

Kesiagaan seorang nabi seperti Yehezkiel menuntut komitmen melayani tanpa pamrih. Wardoyo menjelaskan fungsi utama nabi Yehezkiel untuk menguatkan orang-orang Israel agar mereka berharap hanya pada Allah saja, bahwa mereka akan dipulangkan ke Yehuda.¹⁸ Menanamkan benih pengharapan dalam hati orang Israel agar mereka tidak putus asa tetapi memandang kepada Allah yang hidup. Peran Yehezkiel di tepi sungai Kebar, Babilonia, guna membangun pengharapan orang Israel.

Jelas sekali tugas utama Yehezkiel di Babel adalah mendorong umat Israel memelihara iman mereka agar tetap dekat dengan Allah. Dia hadir sebagai penjaga spiritualitas orang Israel. Di masa lalu, Kain membantah dirinya sebagai penjaga Habel tatkala Allah meminta pertanggungjawaban tentang keberadaan adiknya. Kain secara tegas membantah dirinya tidak mengetahui keberadaan adiknya. Melepaskan tanggung jawab sebagai seorang kakak yang baru saja melenyapkan nyawa adiknya. Kisah Yehezkiel dan Kain sangat kontras. Tetapi dalam hal tanggung jawab dapat dijelaskan bahwa Kain menolak bertanggung jawab atas

perbuatannya. Sedangkan Yehezkiel dituntut bertanggung jawab atas kehidupan orang Israel di Babel karena beliau diutus untuk kepentingan rohani kaum buangan itu. Ia menjadi penjaga bagi mereka untuk mengawasi sejauhmana relasi mereka dengan Allah. Simanjuntak menjelaskan bahwa Yehezkiel setia dan dengan tulus ikhlas melayani bani Israel di Babel.¹⁹ Kain melepaskan tanggung moral dan sosialnya terhadap adiknya. Tetapi Yehezkiel dituntut bertanggung jawab atas mandat Allah bagi Israel. Dalam kasus ini Allah menetapkan dia menjadi penjaga umat Israel. Rajo menjelaskan bahwa orang Israel yang menyimpang dan berbuat dosa, ia wajib menegur mereka agar bertobat.²⁰ Dia diutus Allah ke Babel untuk menjaga umat Israel agar tidak terjadi penyimpangan dari jalan Tuhan. Allah akan menyampaikan firman Allah kepadanya untuk disampaikan kepada umat Tuhan itu, maka ia harus bertanggung jawab menunaikan mandat itu kepada orang Israel.

Green mengatakan, setiap orang mesti bertanggung jawab atas dosanya. Itu prinsip dasar firman Allah.²¹ Pertanggungjawaban diri sendiri di hadapan Tuhan lebih diutamakan bagi umat Allah. Mereka jangan hanya menyalahkan orang lain. Orang-orang Israel yang hidup pada masa penyerbuan dan pembuangan menganggap bahwa mereka dibuang karena dosa nenek moyangnya. Perbuatan para leluhur yang memberontak kepada Tuhan mengakibatkan mereka menuai pil pahitnya. Ketidaktaatan nenek moyang membawa dampak besar sehingga mereka dibuang. Itulah keluh-kesah orang Israel pada masa pembuangan ke

¹⁷ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18," *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2020): 74–93.

¹⁸ Gregorius Tri Wardoyo, "Percik-Percik Pengharapan Di Tengah Krisis Dalam Kitab Suci," *Prosiding Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 31, no. 30 (2012): 187.

¹⁹ Simanjuntak, Hu, and Aziz, "Teologi Penggembalaan Yehezkiel Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Jemaat," 365.

²⁰ Rajo, "Dosa Yerusalem Dalam Yehezkiel 22:1-31: Kajian Biblika Dan Implikasi Praktis," 146.

²¹ Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1993), 179–180.

Babel. Akan tetapi, Yehezkiel menentang konsep yang keliru tersebut. Tiap individu memiliki persoalan sendiri dan ia harus bertanggung jawab atas dosanya, bukan menyalahkan orang lain. Adalah keliru untuk menuduh dan mengkambinghitamkan orang lain. Kejahatan itu merupakan perbuatan individu. David L. Baker mengutarakan tidak wajar menyalahkan orang lain. Secara peribahasa dikatakannya masakan ayah memakan buah mentah maka anak-anaknya merasa ngilu pada gigi mereka (Yeh 18:2).²² Ini sindiran. Bagi Yehezkiel peribahasa ini seharusnya dapat dimengerti sebagai gambaran nyata. Bahwa tiap orang bertanggung jawab secara pribadi atas dosa dan kejahatannya, bukan seperti melempar batu sembunyi tangan. Dalam hal ini Baker memperjelas tentang pertanggungjawaban tiap individu atas dosanya sendiri di hadapan Allah mutlak diupayakan oleh yang bersangkutan (Yeh 18:9 bdk Kel 20:5).²³

Akan tetapi pentingnya peran gembala mengingatkan umat Allah agar hidup sesuai firman Allah. Keating mengatakan peran gembala bukan hanya menggembalakan domba (umat Allah), tetapi juga berperan sebagai “penjaga jiwa,” atau “penjaga kita,” yang dapat diartikan seluruh keberadaan hidup kita. Secara tata bahasa, kata “penjaga” yang harfiah berarti “pengawas” (episkopos) atau “bishop.”²⁴ Dalam Perjanjian Baru, kata ini secara eksklusif digunakan untuk Kristus sendiri. Sama seperti Dia adalah “kepala gembala” (1 Ptr 5:4) berarti Kristus adalah “pengawas” hidup umat-Nya. Semua lainnya seperti “gembala” dan “uskup” yang melayani umat berada di bawah kekuasaan Kristus dan dengan otoritas-Nya (bdk. Kis 20:28; 1 Pet 5:2). Keating memperjelas

bahwa Petrus mungkin menyinggung teks ini terkait dengan pemberitaan Yehezkiel 34:11–13 (LXX: Septuaginta) tempat kata benda “gembala” dan kerja “mengawasi” digabungkan untuk menggambarkan tindakan Tuhan yang mencari domba-domba-Nya yang tercerai-berai dan mengembalikan mereka ke tanah mereka sendiri.²⁵ Di dalam Kristus, sebenarnya janji yang diucapkan melalui Yehezkiel sekarang telah digenapi.

Menampilkan Diri Sebagai Seorang Penyair

Hill dan Walton mengatakan gerakan pantomim (simbolis) sebagai peragaan yang dilakukan sendiri oleh Yehezkiel. Tampilkan diri sebagai seorang penyair yang menyanyikan pujipujian yang merdu dan menggugah hati orang Israel tetapi mereka enggan memperhatikan maknanya bagi hidup mereka (33:30-33).²⁶ Ini sebuah metode pemberitaan yang unik dari Yehezkiel. Karena ia menggunakan gerakan tubuh bagi pemberitaan yang efektif. Sang nabi seperti seorang guru dengan gerakannya menjelaskan makna firman Allah.²⁷ Teknik ini digunakan untuk menarik perhatian atau merangsang daya pikat umat terhadap firman Allah. Telinga mereka kurang tajam mendengarkan suara Tuhan. Walaupun demikian mereka tetap menolak menolak pemberitaan Yehezkiel. Hill dan Walton mengatakan kebanyakan orang Israel cenderung mengabaikan firman yang disampaikan oleh para nabi termasuk Yehezkiel dan juga Yeremia. Mereka kurang peduli terhadap masalah kerohanian. Mereka cenderung hidup semaunya sendiri dan bersikap tegar

²² David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 108–109.

²³ Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, 108–109.

²⁴ Daniel Keating, *First and Second Peter, Jude: Catholic Commentary on Sacred Scripture* (Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group, 2011) e-book.

²⁵ Keating, *First and Second Peter, Jude: Catholic Commentary on Sacred Scripture*.

²⁶ Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 567.

²⁷ Bandingkan uraian Delipiter Lase and Etty Destinawati Hulu, “Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Sudermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 18.

tengkok.

Memperagakan Pantomim Bagi Orang Israel

Sama seperti para nabi yang lain, Yehezkiel memperagakan perilaku yang abnormal dengan berbaring dalam jangka waktu lama. Coogan mengatakan perilaku abnormal lainnya yang tercatat dalam Alkitab, Yehezkiel berdiam diri dan berbaring di satu sisi untuk waktu yang lama.²⁸ Perilaku seperti dianggap cukup normal dalam dunia kuno. Coogan memperjelas bahwa dalam Alkitab maupun sumber non-Alkitab ada contoh nabi masuk keadaan gembira sebelum menyampaikan pesan kepada umat. Ketika raja Saul yang diurapi, ia kepenuhan Roh dan berubah dirinya menjadi 'orang lain' (1 Sam 10:6). Terkadang keadaan gembira itu diiringi dengan alat musik (1 Sam 10:5; 2 Raja-raja 3:15), dan juga bisa melibatkan ketelanjangan (1 Sam 19:24) atau melukai diri sendiri (1 Raja-raja 18:28; Zak.13:6). Jadi, perilaku yang diperlihatkan Yehezkiel sebagai peragaan tampak abnormal tetapi sudah dipandang lumrah orang masyarakat.

Yehezkiel melanjutkan gerakan pantomim yang tampak jelas dalam menggambarkan kepungan terhadap kota Yerusalem. Ia diperintahkan Tuhan untuk membuat miniatur kota Yerusalem dari tumpukan batu bata, sebagai gambaran pengepungan kota Daud tersebut. Hill dan Walton mengemukakan kota itu terkepung dari semua sisinya sehingga terisolasi.²⁹ Dampak sosialnya sangat terasa. Mereka kehilangan suplai bahan makanan atau air dari luar kota. Sang nabi menuntut agar orang Israel bertobat supaya Allah mengurungkan rencana-Nya membuang mereka ke Babel. Tetapi umat itu mengabaikan atau cenderung menolak sabda Tuhan yang disampaikan kepada mereka. Akibatnya, Allah murka atas

Israel sehingga ia mengizinkan mereka ditindas oleh tentara Kasdim. Pengempungan itu semakin hebat sehingga tentara Babel itu mendobrak tembok kota hingga runtuh. Itu terjadi karena Israel terus berbuat dosa. Mereka bertengger di dalam kejahatan mereka; menyembah berhala kepada dewa-dewi asing. Kehadiran Yehezkiel sesungguhnya seorang penawar bagi pasien agar disembuhkan (bertobat).³⁰ Tetapi mereka justru tetap berbuat jahat. Mereka menolak pemberitaan Yehezkiel. Nubuat dan peragaan Yehezkiel akhirnya tergenapi. Hill dan Walton mengatakan sekitar 10.000 penduduk Yerusalem dibuang ke Babel termasuk Yehezkiel. Gugatan keras dari Tuhan menyadarkan mereka bahwa dosa dan kejahatan mereka berdampak buruk bagi hidup mereka yang dibuang dari negeri perjanjian. Tetapi Allah juga akan menunjukkan kasih-Nya dengan mengutus Yehezkiel menyertai mereka ke Babel. Seorang nabi telah diutus Allah di tengah-tengah hidup mereka (Yeh 2:5; 33:33).

Hill dan Walton mengatakan kehancuran kota Yerusalem itu sebagai peran Allah karena dosa dan kejahatan umat Israel.³¹ Mereka yang dibuang itu digambarkan sebagai tulang-tulang yang kering. Tetapi ada harapan tulang-tulang itu dapat dipulihkan. Allah berkuasa menghidupkan kembali mereka yang telah mati; kerangka atau tulang-tulang yang berserakan di tanah dihidupkan lagi. Hebatnya Allah Israel tidak bandingannya. David L. Baker melihat itu sebagai penglihatan yang dramatis kerangka dihidupkan kembali.³²

Baker menjelaskan kerinduan Allah agar umat Israel memiliki hubungan yang istimewa benar dengan diri-Nya (Yeh 37:25-27).³³ Kemurnian dan ketulusan hati Yehezkiel dalam melayani umat Israel agar mereka

²⁸ Coogan, *The Old Testament: A Very Short Introduction*, 80.

²⁹ Hill and Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 569.

³⁰ Hill and Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 569.

³¹ Hill and Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 570.

³² Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, 109.

³³ Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, 109.

berdamai dengan Allah. Kehadiran sang nabi sebagai sebuah lilin kecil di tengah bangsa yang tegar tengkuk. Menerangi hati mereka dengan cahaya dari surga agar mereka menemukan jawaban ke jalan yang benar. Diharapkannya agar umat Israel mendambakan kembali semarak kota Yerusalem bahwa bahwa umat yang menantiasa memuliakan dan mengagungkan nama-Nya. Sama seperti Yeremia di tepi sungai Kebar, ia merindukan Yerusalem, kota Allah tempat Allah berdiam. Hal yang sama terjadi dalam diri nabi Yehezkiel, yang memandangi Yerusalem sebagai tempat kediaman Allah. Tuhan ada di sana. Harapan itu diberitakannya kepada orang buangan supaya tetap menaruh harapannya hanya kepada Allah Israel saja.

Mengawasi Keberadaan Orang-orang Buangan di Babel

Dari paparan data tersebut di atas, tampak bahwa seorang penjaga memiliki wewenang utama untuk memberi peringatan (Yeh 3:17-21; 37:7-11). Kota-kota pada zaman dahulu kala dibangun di atas perbukitan. Sangat masuk akal bahwa mereka akan membangun menara tinggi di atas tembok kota. Di menara jaga itu ditempatkan seorang atau beberapa penjaga. Boyd mengatakan tugas utamanya untuk mengamati atau mengawasi keadaan sekeliling khususnya ia dapat melihat mendekatnya gerombolan musuh. Apabila ia mencurigai muncul orang asing, maka ia segera memperingatkan orang-orang di dalam kota—yang pada gilirannya, segera menutup pintu gerbang kota dan bersiap untuk berperang.³⁴ Para prajurit akan dikerahkan pada ke tempat strategis untuk menyerang musuh sekaligus mempertahankan kota mereka. Posisi kota di atas bukit, dengan lembah di antaranya dan pegunungan di sekitarnya,

berfungsi sebagai benteng alami. Israel selama ini merasa cukup nyaman karena mereka memiliki benteng alami yang memungkinkan mereka bisa mengamankan diri mereka. Karena keamanan alamiah itu, maka Israel telah merasa tenang dan "percaya pada pegunungan Samaria" daripada kepada Tuhannya (Ams 6:1). Amos memandang, orang Israel lebih bersandar pada kemampuan alamiah sehingga mereka enggan bersandar kepada Allah Abraham, Ishak dan Yakub.

Peran Yehezkiel di antara orang Israel sebagai penjaga bagi kerohanian mereka. Salah satu tugas praktisnya, ia harus mengawasi kehidupan orang buangan itu agar mereka hidup benar dan tidak menyimpang dari jalan yang benar. Rumahorbo mengatakan Yehezkiel berfungsi untuk merawat kerohanian umat buangan itu supaya memiliki kerinduan hidup dalam Tuhan. Mereka yang lemah perlu dirawatnya supaya tetap memiliki iman kepada Tuhan.³⁵ Firman Allah yang disampaikan kepada mereka memiliki tujuan utama agar mereka mematuhi kehendak Allah daripada mengikuti keinginan hati mereka sendiri. Bangsa yang keras kepala ini menjadi tantangan bagi Yehezkiel. Arifianto menjelaskan bahwa Yehezkiel mengecam bangsa itu karena mereka bersifat keji.³⁶ Perilaku mereka dipandang keji karena menyembah berhala sama seperti orang Samaria dan orang Sodom (Yeh 16:46-47). Kehadirannya sebagai penjaga bagi umat Israel merupakan sebuah anugerah bagi mereka. Namun demikian mereka cenderung tidak mendengarkan nubuat yang disampaikan kepada mereka. Sekalipun demikian, Yehezkiel tetap giat

³⁴ Robert Boyd, *World's Bible Handbook: A Guided Tour of The Bible* (Iowa Falls: World Bible Publishing, 1996), 301.

³⁵ Herlince Rumahorbo, "Keteladanan Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 145.

³⁶ Yonatan Arifianto, "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 35.

melayani pekerjaan Allah sebagai nabi di Babel.

Mendorong Umat Israel agar Mengharapkan Kedaulatan Allah

Orang-orang dibuang ke Babel sebagai hukuman bagi kejahatan mereka. Nebukadnezar dipakai Allah untuk mendidik orang Yehuda secara tidak langsung. Biwul mengatakan bahwa mereka tidak akan mampu melepaskan diri dari hukuman itu. Karena hukuman itu datang dari Allah.³⁷ Keberadaan mereka bagaikan orang yang terpenjara yang tiada kemampuan untuk melepaskan diri dari cengkaman maut yang mengancam diri mereka. Sang nabi hadir di sisi mereka untuk menegaskan firman Allah kepada mereka melalui ilustrasi tulang kering yang akan dibangkitkan kembali sehingga mereka dipulangkan ke negeri leluhur yang dirindukan, Yerusalem. Sejauh mereka membuka diri untuk bertobat dan kembali ke jalan yang benar, maka harapan itu akan terwujud. Allah sendiri akan membawa mereka kembali ke Yerusalem. Janji pengharapan itu bukanlah sesuatu yang sulit bagi Allah Israel. Karena Ia berdaulat penuh atas sejarah hidup manusia. Israel terbuang jauh dari Yehuda akibat dosa dan perbuatan mereka. Tuntutan Yehezkiel bagi mereka sangat jelas supaya bertobat dan taat kepada Allah. Mengingat kedudukan sebagai umat pilihan yang telah berjanji untuk hidup sesuai firman Allah sejak nenek moyang mereka keluar dari Mesir melalui Perjanjian Sinai.

John Goldingay menjelaskan bahwa Yehezkiel menggambarkan penyebab pengasingan bagi orang buangan dari Yerusalem. Tuhan membuang mereka karena dosa dan kejahatan yang diperbuat umat Israel itu. Sekaligus tujuan untuk memurnikan

iman mereka.³⁸ Keturunan Abraham itu dibuang karena dosa mereka sendiri, bukan karena kejahatan nenek moyang mereka. Itu berarti tujuan pembuangan itu bersifat ganda. Allah membuang mereka karena kejahatan mereka, maka mereka harus bertanggung jawab, yakni bertobat. Dan, tujuan berikutnya Tuhan menghendaki adanya pembaruan batiniah yang total tercapai bagi orang Israel yang ditawan oleh Babel. Mereka dituntut hidup dalam kekudusan sebagai umat pilihan Allah.

Kisah pelayanan Yehezkiel menggambarkan adengan yang menyayat hati. Kisah ini dilatari oleh penolakan bangsa Israel terhadap suara nabi Yesaya pada 100 tahun yang lalu agar umat Allah bertobat dari dosa-dosa mereka. Mereka dituntut untuk meninggalkan kefasikan, kejahatan dan penyembahan berhala. Tetapi mereka menolak. Mereka terus-menerus berbuat dosa sejak Nabi Yesaya menegur mereka, sekitar satu abad yang lalu. Sampai tiba saat, Tuhan memukul mereka secara keras melalui tentara Babel. Budha mengatakan Yehezkiel telah menggambarkan kondisi yang menyedihkan dari orang-orang Yahudi di pembuangan Babel (bdk Yeh 37:1-14). Mereka tidak dapat menyelamatkan diri mereka yang sedang terpuruk karena terbuang jauh dari negeri mereka. Akan tetapi tetap ada harapan bagi mereka. Allah akan bertindak menyelamatkan kaum keturunan Abraham, Ishak dan Yakub dari situasi yang buruk dan menyedihkan di Babel (15-28).³⁹ Allah senantiasa berpegang pada janji-Nya, bahwa Israel adalah umat pilihan-Nya. Dia tetap setia kepada mereka meskipun

³⁷ Biwul, "The Restoration of the 'Dry Bones' in Ezekiel 37:1-14: An Exegetical and Theological Analysis," 9.

³⁸ John Goldingay, "Daniel and Ezekiel Compare Notes," *Journal of Youngsian Theology* 53, no. 0 (2020): 7-39.

³⁹ Victor Lonu Budha, "The Davidic Covenant in Ezekiel 37:15-28 and 2 Samuel 7:11-16: An Intertextual Reading / L'Alliance Davidique Dans Ezechiel 37:15-28 Et 2 Samuel 7:11-16: Une Relecture Intertextuelle," *European Journal of Literature, Language and Linguistics Studies* 4, no. 4 (2021): 21-45.

kini mereka sedang terbuang dari hadapan-Nya.

Pengabdian Nabi Yehezkiel di Babel memiliki kaitan dengan pemberitaan Yeremia di Yehuda. John Muddiman and John Barton mengatakan pemberitaan Yeremia sebagai panggilan bagi umat Israel agar kembali kepada YHWH (bdk. Yer 4:27–31; 30:1–6). Jika berdosa Israel, maka sekarang mereka berada di bawah penghakiman YHWH, sekali lagi dipanggil untuk kembali taat pada hukum YHWH. Maka Dia akan membawa mereka kembali ke Kanaan dan bahkan mengubah mereka sehingga mereka tidak gagal lagi (Yer 30:6). Gagasan ini tergolong pemikiran yang baru dari YHWH sendiri bagi masa depan umat-Nya. Sebuah pemikiran yang erat hubungannya terhadap ajaran Yeremia tentang perjanjian baru dan Yehezkiel dengan hati yang baru.⁴⁰ Mara Weaver Boshart menjelaskan bahwa Yehezkiel menggambarkan bahwa Allah memiliki rencana agar umat-Nya bertobat sehingga Ia mengubah hati mereka menjadi baru dan menghibur yang lemah melalui firman-Nya. Bahkan Ia juga berdaulat membangkitkan kembali roh-roh yang sunyi dan putus asa agar umat hidup dalam kedamaian. Secara keseluruhan keinginan terdalam Tuhan untuk tinggal di antara umat-Nya.⁴¹ Jadi, pertanyaan yang dihadapi Israel pada saat ini adalah, jika Tuhan ingin tinggal bersama Israel (meskipun catatan mereka kurang sempurna), tetapi Babel menghancurkan Yerusalem, tempat Tuhan akan berdiam? Tempat kediaman Tuhan dan umat-Nya, tampaknya, benar-benar hancur, tidak dapat didiami untuk hadirat Tuhan. Umat Israel tidak dapat melaksanakan misi syalom Tuhan. Akan tetapi Tuhan memiliki rencana yang indah bahwa

sekalipun umat-Nya di negeri pembuangan; Dia menyediakan masa depan bagi mereka yang setia agar kembali ke Yerusalem. Yakni umat Israel itu telah dibarui dari dalam melalui pembaruan batinnya akan berjalan pulang ke tanah air mereka (negeri Yehuda) dengan riang gembira. Ini sebuah mukjizat yang dialami oleh orang Israel. Enggar Objantoro & Sabda Budiman, menjelaskan bahwa di dalam Alkitab sering ditemukan fenomena mukjizat sebagai perbuatan supranatural dari Tuhan. Allah Israel bertindak menyatakan mukjizat-Nya bagi umat pilihan-Nya.⁴² Mereka yang dibuang itu, kini dibawa pulang ke Yehuda. Perbuatan ini sebagai mukjizat dari Allah sendiri.

Dalam Mazmur 126, digambarkan tentang restorasi umat Israel di Babel. Umat yang terbuang dipulihkan Tuhan. Bagaikan sedang bermimpi, mereka dibawa pulang ke Yerusalem. Bersukacita dan bersorak sorai menguasai hidup mereka. Boy dan Senda mengatakan TUHAN itu dapat diandalkan dalam penderitaan orang Israel.⁴³ Mereka yang terbuang ke Babel, dibebaskan-Nya. TUHAN berdaulat. Orang Israel mengalami pembebasan secara mukjizat melalui dekrit Raja Koresy yang mengizinkan orang Israel dikembalikan ke Yerusalem.

Menyadarkan Umat Israel agar Bertanggung Jawab secara Pribadi

Tugas dan pekerjaan seorang utusan Allah menyangkut juga konsep *leadership*. Berbicara tentang *leadership* berarti berkaitan erat kepemimpinan dan

⁴⁰ John Muddiman and John Barton, *The Oxford Bible Commentary The Pentateuch* (New York: Oxford University Press, 2014), 38 E-book.

⁴¹ Mara Weaver Boshart, "Can These Bones Live? A Sermon on Ezekiel 37 in Response to the Trail of Death," *Vision: A Journal for Church and Theology* 20, no. 1 (2019): 64–71.

⁴² Enggar Objantoro and Sabda Budiman, "Makna Mukjizat Dalam Kitab Keluaran," *Saint Paul's Review* 1, no. 1 (2021): 66–74, <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/>.

⁴³ Mikhael Valens Boy and Siprianus S. Senda, "Tuhan Itu Penuh Kasih Dan Hukum-Hukumnya Menghidupkan," *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 11, no. 1 (2020): 3–18.

tanggung jawab.⁴⁴ Berarti Yehezkiel menjalankan tugas kepemimpinan yang menyangkut tanggung jawab dalam bidang spiritualitas umat juga dalam kehidupan sosial mereka bagi orang Israel di Babel. Ia tidak hanya membina mereka dalam iman tetapi juga menyangkut perilaku hidup mereka sebagai umat Allah di negeri Babel. Pelayanan yang diemban Yehezkiel tidaklah mudah. Serba sulit dan penuh tantangan. Karena ia harus secara kontinu memberitakan nubuat terhadap orang Israel di Babel yang umumnya menganggap pembuangan itu sebagai akibat dosa nenek moyang mereka (18:2). Mengubah paradigma seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi Yehezkiel. Orang-orang sesungguhnya membutuhkan pembaruan secara mental dan spiritual. Singgih dan Soesilo mengatakan tiap individu manusia patut bertanggung jawab atas perbuatannya.⁴⁵ Itu berarti setiap orang mesti bertanggung jawab atas dosanya, bukan orang lain. Pembuangan ini sebagai akibat dosa generasi pada masa itu, bukan mereka yang hidup pada masa lalu. Jagalus menjelaskan pelanggaran pribadi menjadi tanggung jawab yang bersangkutan untuk bertobat dari dosa-dosanya.⁴⁶ Itu sebagai tindakan iman. Berani berbuat berani bertanggung jawab. Orang merasa punya tanggung jawab secara individu untuk membereskan dirinya di hadapan Allah. Maka tugas penting Yehezkiel ialah menegaskan bahwa dosa pribadi adalah tanggung jawab generasi tersebut, bukan dilimpahkan kepada orang lain. Allah menginginkan pembaruan terjadi dalam diri mereka, maka Allah mengadakan

Perjanjian Baru dengan mereka (36:26 bdk Yer 31:31), bukan dengan Israel secara menyeluruh seperti terjadi di Sinai. Tetapi sekarang Ia mengadakan perjanjian dengan mereka bahwa mereka harus bertobat dari dosa-dosa mereka sendiri, maka Allah akan mengampuni mereka dan mengembalikan umat-Nya kembali ke Yerusalem. Green menegaskan umat Israel yang bertobat itu akan menerima anugerah dan kasih-Nya. Allah tidak melupakan mereka sebagai umat-Nya. Kasih dan anugerah Allah tetap sama bagi mereka baik berada di Palestina maupun di negeri pembuangan.⁴⁷ Michael A. Lyons mengatakan harapan masa depan bagi Israel tidak terletak pada orang-orang yang selamat dari pada tahun 587 SM; satu-satunya fungsi mereka untuknya adalah untuk menjadi saksi atas kesalahan mereka sendiri dan fakta bahwa kejatuhan Yerusalem merupakan hukuman ilahi yang dibenarkan.⁴⁸ Mereka dibuang karena dosa dan kejahatan mereka. Orang-orang buangan itu menjadi saksi hidup bagi diri mereka sendiri, bahwa Allah menghukum mereka akibat perbuatan mereka yang menyakiti hati Tuhan. Nabi memaknai bencana pembuangan sebagai hukuman bagi monarki Israel dan Yehuda.

Hakikat dari Pembuangan yang Memurnikan Umat Israel

Berita pengharapan bagi Israel di negeri pembuangan didengungkan secara kontinu oleh Yeremia dan Daniel dan terutama oleh Yehezkiel. Anak Busi ini secara khusus telah menjalankan fungsinya secara bertanggung jawab. Semenjak diungsikan ke Babel, Yehezkiel bernubuat bagi orang Israel. Beritanya tidak hanya mengacu pada hukuman tetapi bernada pengharapan juga. Orang Israel yang berada dalam situasi yang sulit itu mendapat sentuhan

⁴⁴ Sostenis Nggebu, *Sang Gembala: Perjalanan Hidup Dan Pemikiran Pendeta Daudi Rachmat* (Bandung: Biji Sesawi, 2022), 108–109.

⁴⁵ Emanuel Gerrit Singgih and Yushak Soesilo, "Siapa Yang Bertanggung Jawab Atas Tulah Kesepuluh? Sebuah Pertimbangan Etis-Teologis Terhadap Teks Keluaran 11-12," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 154–170.

⁴⁶ Norbertus Jegalus, "Tanggung Jawab Awam Dalam Perutusan Diakonia Gereja," *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 10, no. 2 (2020): 152.

⁴⁷ Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, 172–177.

⁴⁸ Michael A Lyons, "Out of the (Model) City, Into the Fire: The Meaning of Ezek 5:3–4," *Journal of Biblical Literature* 138 (2019): 605–623.

pelayanan dari Yehezkiel berupa pemberitaan firman yang membangun semangat hidup mereka. Dikatakannya bahwa Allah Israel tetap setia kepada umat-Nya, meskipun mereka sekarang sedang terpojok di daerah pembuangan yang jauh dari Palestina. Allah, bukan hanya berdaulat di Yerusalem tetapi di Babel juga kehadiran-Nya sangat nyata. Menarik bahwa Allah tidak hanya menghukum Israel (Yeh 16:38-39; 21:3-5) tetapi juga bangsa-bangsa lain (bdk. pasal 25-32). Yehezkiel juga menjelaskan bahwa sekalipun pamor mereka sebagai bangsa terkoyak tetapi Allah akan mengangkat kembali kehormatan mereka dengan membawa mereka kembali ke Yerusalem (36:20-24). Bangsa yang tak berdaya di mata dunia karena terbuang pada akhirnya akan mendapat kemurahan Allah yang membebaskan mereka dari tangan musuh. Wajah mereka akan terangkat memandang kepada Allah Sang Pencipta. John Goldingay mengatakan mereka akan mengalami transformasi karena pengampunan dari Allah. Mereka berbalik kepada Allah maka hati dan pikiran mereka diperbarui (18:31-32).⁴⁹ Allah berdaulat atas keberadaan Israel di mana pun mereka berada, entah di Yehuda atau di negeri asing sekalipun. Kedaulatan-Nya tak dibatasi oleh teritorial. Allah bertanggung jawab penuh atas masa depan mereka. Manuain menjelaskan bahwa Allah tetap menunjukkan kasih-Nya kepada Israel karena Dia terikat dengan janji-Nya dan juga karena pemilihan atas diri mereka sebagai milik-Nya.⁵⁰

Implikasi bagi Praktis bagi Konteks Masa Kini

Wawasan dari penelitian ini mengingatkan orang Kristen agar belajar dari kesalahan umat Allah pada zaman pelayanan Yehezkiel. Mereka cenderung

mengikuti kedegilan hati mereka semata, yang mengakibatkan mereka terbuang dari Yehuda. Penekanan penting bagi konteks masa kini agar umat Kristen (sebagai Israel rohani) senantiasa mencondongkan hati pada firman Allah agar senantiasa hidup dalam iman yang teguh kepada Tuhan Yesus Kristus. Paulus Jinu Kim mengatakan bahwa karena Kristus adalah Imam yang sempurna bagi orang percaya. Maka Dia patut menjadi teladan bagi orang percaya.⁵¹ Selain itu, relevansi dari kajian ini untuk mendorong para gembala yang melayani sebagai pemimpin rohani di tengah jemaat agar setia dan bertanggung jawab atas mandat pelayanan yang diberikan Tuhan kepada mereka. Sasaran utamanya adalah mereka bertanggung jawab dalam membina kerohanian warga gereja agar tidak menjadi lemah tetapi tetap kuat dalam kerohaniannya. Peribahasa kita tentang “condong yang akan meningkat, rebah yang akan menegakkan” perlu dihayati maknanya. Artinya, pemimpin yang akan membantu anak buahnya kalau mereka dalam keadaan susah. Peribahasa ini memiliki relevansi dalam pelayanan Yehezkiel bahwa ia sebagai pemimpin rohani yang setia menopang, menegakkan dan menguatkan umat buangan di Babel dengan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai penjaga umat Israel. Ngesthi dan Anjaya mengatakan para pemimpin rohani diberi bertanggung jawab untuk melayani umat.⁵² Tuhan Allah mempercayakan mandat pelayanan bagi mereka agar dilaksanakan dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab penuh. Implikasinya adalah bahwa para pemimpin rohani patut melaksanakan mandat Allah dalam hidup mereka dan juga bagi warga

⁴⁹ Paulus Jinu Kim, “Antitype of Jesus Christ Beyond the Type of Melchizedek on Hebrews,” *Saint Paul'S Review* 1, no. 1 (2021): 1–10.

⁵⁰ Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi and Carolina Etnasari Anjaya, “Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat : Pendahuluan,” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 173–181.

⁴⁹ Goldingay, “Daniel and Ezekiel Compare Notes,” 7–39.

⁵⁰ John Eklemius Manuain, “Israel Dalam Rencana Allah,” *Yada* 1, no. 1 (2021): 199.

jemaat dituntut meresponi firman Allah untuk membangun kerohaniannya yang bertumbuh dan menjadi dewasa dalam Yesus Kristus. Dengan demikian para pemimpin umat masa kini diharapkan memiliki kerinduan sama seperti Yehezkiel, yang tidak bosan-bosan dalam melayani umat Allah agar tetap berharap dan bersandar kepada Allah yang hidup dalam Tuhan Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Yehezkiel telah melaksanakan fungsinya yang spesifik sebagai penjaga Israel di negeri pembuangan dengan menyampaikan firman Allah, menegur umat yang berdosa, menguatkan mereka yang lemah dan menghibur umat yang setia agar tetap menaruh pengharapannya kepada Allah. Fungsi kontrol Yehezkiel dan pertanggungjawaban atas kerohanian bagi umat Allah mendatangkan perubahan mendasar dan pemurnian atas kerohanian mereka. Umat Israel secara radikal dan konsekuen melepaskan diri dari ikatan penyembahan berhala. Penyakit akut itu telah disembuhkan sebagaimana rujukan silang dari Ezra bahwa umat Allah di Babel mencondongkan hati mereka hanya kepada Allah Israel saja. Itu berarti Nabi Yehezkiel telah mempertanggungjawabkan mandat yang diberikan Allah kepadanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembuangan ke Babel telah memurnikan umat itu menjauhkan diri dari penyembahan berhala sehingga mereka hanya mengikatkan dirinya kepada Allah Israel yang hidup, yakni Allah Abraham, Ishak dan Yakub. Kontribusi yang sama dapat diwujudkan dalam kontribusi para rohaniwan di gereja menjadi pagar rohani bagi jemaat yang dipercayakan kepada mereka dalam menjalankan pelayanan yang tulus dan ikhlas. Selain itu, para jemaat juga diharapkan tetap mencondongkan hati mereka kepada firman Allah, yang berkuasa memurnikan iman mereka di tengah

dunia ini. Dengan demikian diharapkan agar iman mereka tetap melekat kepada Tuhan Yesus Kristus sehingga mereka didapati hidup dalam kekudusan dan kebenaran serta senantiasa memiliki sikap takut akan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39.
- Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Biwul, Joel Kamsen Tihitshak. "The Restoration of the 'Dry Bones' in Ezekiel 37:1-14: An Exegetical and Theological Analysis." *Scriptura* 118, no. 1 (2019): 1–10.
- Boshart, Mara Weaver. "'Can These Bones Live?' A Sermon on Ezekiel 37 in Response to the Trail of Death." *Vision: A Journal for Church and Theology* 20, no. 1 (2019): 64–71.
- Boy, Mikhael Valens, and Siprianus S. Senda. "Tuhan Itu Penuh Kasih Dan Hukum-Hukumnya Menghidupkan." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 11, no. 1 (2020): 3–18.
- Boyd, Robert. *World's Bible Handbook: A Guided Tour of The Bible*. Iowa Falls: World Bible Publishing, 1996.
- Budha, Victor Lonu. "The Davidic Covenant in Ezekiel 37:15–28 and 2 Samuel 7:11–16: An Intertextual Reading / L'Alliance Davidique Dans Ezechiel 37:15–28 Et 2 Samuel 7:11–16: Une Relecture Intertextuelle." *European Journal of Literature, Language and Linguistics Studies* 4, no. 4 (2021): 21–45.
- Coogan, Michael. *The Old Testament: A Very Short Introduction*. New York: Published by Oxford University Press, Inc., 2015.

- Goldingay, John. "Daniel and Ezekiel Compare Notes." *Journal of Youngsian Theology* 53, no. 0 (2020): 7–39.
- Green, Denis. *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Hill, Andrew E., and John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Boston: Brill, 2000.
- Jegalus, Norbertus. "Tanggung Jawab Awam Dalam Perutusan Diakonia Gereja." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 10, no. 2 (2020): 139–164.
- Jinu Kim, Paulus. "Antitype of Jesus Christ Beyond the Type of Melchizedek on Hebrews." *Saint Paul's Review* 1, no. 1 (2021): 1–10.
- Keating, Daniel. *First and Second Peter, Jude: Catholic Commentary on Sacred Scripture*. Gand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group, 2011.
- Lase, Delipiter, and Etty Destinawati Hulu. "Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen." *Sudermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 13–25.
- LaSor, W.S, David Allan Hubbard, and F.W. Bush. *Old Testament Survey: The Massage, Form and Background The Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans, 2010.
- Lyons, Michael A. "Out of the (Model) City, Into the Fire: The Meaning of Ezek 5:3–4." *Journal of Biblical Literature* 138 (2019): 605–623.
- Manuain, John Eklemius. "Israel Dalam Rencana Allah." *Yada* 1, no. 1 (2021): 179–208.
- Martiyani, Iman Krisdayanti Halawa, and Firman Panjaitan. "Teologi Mistik Pengharapan Bagi Sebuah Restorasi." *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 14–25.
- Muddiman, John, and John Barton. *The Oxford Bible Commentary The Pentateuch*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, and Carolina Etnasari Anjaya. "Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat : Pendahuluan." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 173–181.
- Nggebu, Sostenis. *Sang Gembala: Perjalanan Hidup Dan Pemikiran Pendeta Daudi Rachmat*. Bandung: Biji Sesawi, 2022.
- . *Totalitas Dalam Menulis: Kiat-Kiat Penelitian Teologis Untuk Menulis Tugas Kuliah, Artikel Jurnal Dan Buku Rohani*. Edited by Ridwan Sutedja. Bandung: Biji Sesawi, 2022.
- Objantoro, Enggar, and Sabda Budiman. "Makna Mujizat Dalam Kitab Keluaran." *Saint Paul's Review* 1, no. 1 (2021): 66–74.
<https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/>.
- Pattinama, Yenny Anita. "Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34:16 Sebagai Upaya Pemulihan Mental." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 172–183.
- Rajo, Gabriel Yobert. "Dosa Yerusalem Dalam Yehezkiel 22:1-31: Kajian Biblika Dan Implikasi Praktis." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 144–162.
- Rumahorbo, Herlince. "Keteladanan Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 137–154.
- Santoso, Sugeng, Yohana Natassa, Yehuda Indra Gunawan, and Esther Natasaputera. "Peran Gereja Sebagai Penjaga Umat Dalam

- Menghadapi Bonus Demografi Di Indonesia: Refleksi Teologis Yehezkiel 3:16.” *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 11–20.
- Simanjuntak, Linda Zenita, Samuel Abdi Hu, and Lugimin Aziz. “Teologi Pengembalaan Yehezkiel Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Jemaat.” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 348–368.
- Singgih, Emanuel Gerrit, and Yushak Soesilo. “Siapa Yang Bertanggung Jawab Atas Tulah Kesepuluh? Sebuah Pertimbangan Etis-Teologis Terhadap Teks Keluaran 11-12.” *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 154–170.
- Stanislaus, Surip. “Kristik Sosial: Nabi Israel-Yehuda.” *Logos: Jurnal Filsafat Teologi* 15, no. 1 (2018): 65–108.
- Sugiharto, Ayub. “Pengharapan Mesias Dalam Masa Intertestament.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 66–82.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. “Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18.” *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2020): 74–93.
- Wardoyo, Gregorius Tri. “Percik-Percik Pengharapan Di Tengah Krisis Dalam Kitab Suci.” *Prosiding Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 31, no. 30 (2012): 184–199.